

BAB I

PENDAHULUAN

Kemajuan media digital memastikan bahwa berbagai jenis materi audiovisual telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari kita. Hal ini menciptakan kebutuhan mendesak akan pertukaran lintas budaya untuk menghilangkan batas-batas melalui komunikasi baik verbal maupun non-verbal. Komunikasi verbal merujuk pada pesan yang disampaikan secara lisan atau tulisan, sedangkan komunikasi non-verbal mencakup tanda, gerakan tubuh, suara, gambar, warna, dan berbagai elemen semiotik lainnya (El-Nashar et al., 2023). Komunikasi lintas budaya menjadi salah satu aspek penting di era globalisasi saat ini. Media audiovisual seperti film menjadi alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan moral, nilai-nilai budaya, dan elemen semiotik lainnya dengan cara yang menarik dan mudah dipahami (Yahiaoui, 2022).

Film diartikan sebagai seni menggambarkan gerak melalui cahaya menggunakan alat seperti kamera dan merupakan hasil karya seni yang memadukan berbagai unsur seni untuk memenuhi kebutuhan spiritual (Ariyati & Zaidah, 2022). Sebagai media seni yang kompleks, film mampu menjembatani perbedaan budaya dan berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang universal. Film telah menjadi salah satu bentuk hiburan populer sekaligus media pembelajaran dalam beberapa dekade terakhir. Agar dapat dinikmati oleh penonton di berbagai belahan dunia, film perlu diterjemahkan dari bahasa asalnya ke dalam bahasa yang digunakan di negara tujuan (Sakareva, 2023). Salah satu genre film yang memiliki peran signifikan dalam menyampaikan pesan moral dan edukasi adalah film animasi anak.

Film animasi tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran bagi anak-anak melalui konten yang ringan, visual menarik, serta penyampaian pesan yang mudah dipahami. Salah satu contoh film animasi anak yang berhasil menarik perhatian publik adalah *Nussa: The Movie*. Film ini diadaptasi dari serial animasi pendek "Nussa Rarra" yang sebelumnya telah

meraih popularitas di platform YouTube dengan jumlah pengikut mencapai 10,2 juta. YouTube adalah platform berbagi video yang sangat populer di kalangan anak-anak, memungkinkan mereka menikmati berbagai konten menarik, termasuk serial animasi. Dengan akses gratis melalui televisi, komputer, dan ponsel pintar, platform ini menjadi salah satu aplikasi utama untuk menonton video di kalangan anak-anak (Kim et al., 2024).

Film “Nussa: *The Movie*” dipilih sebagai objek dalam proyek *dubbing* ini berdasarkan beberapa alasan yang sangat relevan secara akademik, edukatif, dan kultural. Terdapat empat alasan diantaranya, pertama film ini mengusung nilai-nilai keislaman yang kental, seperti adab terhadap orang tua, semangat belajar, solidaritas antar teman, dan semangat ibadah. Kedua, film ini memiliki popularitas yang tinggi telah dikenal luas melalui serial YouTube-nya dengan lebih dari 10 juta pengikut. Ketiga, target utama dari film ini adalah anak-anak dengan gaya bahasa yang digunakan lebih sederhana dan dialognya singkat, sehingga memudahkan proses transkripsi, penerjemahan, dan *dubbing*. Keempat, film ini memiliki grafis animasi yang jernih dan audio original yang profesional. Hal ini sangat mendukung proses *dubbing* karena memudahkan penyesuaian sinkronisasi suara dan gerak bibir (*lip-sync*) secara teknis.

Lebih dari itu film *Nussa: The Movie* dirilis pada tahun 2021, tepat ketika Indonesia masih dalam masa pemulihan pasca gelombang besar pandemi COVID-19. Situasi tersebut berdampak signifikan terhadap industri perfilman nasional, termasuk rendahnya minat masyarakat untuk menonton langsung di bioskop karena pembatasan sosial dan kekhawatiran terhadap penyebaran virus. Akibatnya, meskipun memiliki kualitas produksi yang baik dan pesan moral yang kuat, film ini tidak mencapai tingkat popularitas yang sebanding dengan versi serial YouTube-nya yang telah lebih dahulu dikenal luas oleh anak-anak Indonesia.

Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar penting mengapa film ini perlu di-*dubbing* ke dalam bahasa Arab, tidak hanya sebagai bentuk adaptasi linguistik, tetapi juga sebagai strategi revitalisasi konten agar dapat menjangkau audiens baru yang lebih luas, khususnya di dunia Arab. Melalui *dubbing*, film ini berpotensi mendapatkan kembali perhatian publik dan menyebarkan pesan-pesan edukatif

yang terkandung di dalamnya ke ranah internasional, yang sebelumnya mungkin terhambat oleh keterbatasan distribusi akibat pandemi. Selain itu, versi *dubbing* dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran bahasa Arab bagi anak-anak Indonesia, sehingga memberikan nilai tambah secara edukatif dan kultural.

Konten yang ditawarkan oleh Nussa menghadirkan cerita yang sarat nilai-nilai Islami, dikemas dengan cara sederhana namun efektif untuk disampaikan kepada anak-anak. Selain itu, kualitas animasi yang jernih dan suara karakter yang khas menjadikan film ini tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mudah untuk diadaptasi ke dalam bahasa lain. Keberhasilan Nussa dalam menarik perhatian anak-anak di Indonesia membuka peluang untuk memperkenalkan karya ini kepada khalayak yang lebih luas. Dengan men-*dubbing* film Nussa ke dalam bahasa Arab, diharapkan pesan moral dan nilai edukasi dalam film ini dapat diterima oleh audiens nasional maupun internasional. Film ini juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, khususnya bagi mereka yang ingin mengembangkan keterampilan bahasa Arab melalui film.

Pendekatan ini memberikan akses untuk menikmati film berkualitas dari Indonesia sekaligus mendukung pengembangan berbagai *maharah*, seperti *kalam* (berbicara), *kitabah* (menulis), dan *istima'* (mendengarkan). Menurut Sakareva (2023), *dubbing* dan *subtitling* merupakan dua metode penerjemahan film yang umumnya digunakan atau sering kali diterapkan dalam industri penerjemahan audiovisual. Kedua metode ini bertujuan untuk menerjemahkan film ke dalam bahasa target agar dapat menjangkau lebih banyak penonton dan meningkatkan popularitas produksi tersebut. Perbedaannya terletak pada fokusnya, *dubbing*/sulih suara berorientasi pada penggantian audio, sementara *subtitling* menyediakan teks terjemahan di layar. Konteks pada *dubbing*, keberhasilan sangat bergantung pada penyelarasan terjemahan dengan dialog asli secara akurat, termasuk sinkronisasi gerakan bibir dan ekspresi karakter tanpa kehilangan makna pesan (Fois, sebagaimana dikutip dalam Odeh & Farghal, 2024). Sinkronisasi ini disebut sebagai *'revoicing'* dan berperan besar dalam domestikasi pesan agar sesuai dengan ekspektasi kognitif penonton target (SpringerLink, 2025).

Namun, tantangan signifikan muncul dari keterbatasan tenaga profesional yang terlatih dalam bidang *dubbing*, terutama untuk kombinasi bahasa tertentu seperti bahasa Arab. Kekurangan ini menjadi lebih nyata di negara-negara dengan akses pendidikan yang terbatas atau kurikulum yang kurang fleksibel (Bolaños-García-Escribano et al., 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, tugas akhir ini bertujuan untuk melakukan *dubbing* Nussa: *The Movie* dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Pemilihan film ini didasarkan pada daya tarik konten yang ringan namun bermakna, popularitasnya yang tinggi, serta kualitas produksi yang mendukung proses *dubbing*. Harapan dari proyek ini adalah agar Nussa: *The Movie* dapat menjadi media edukasi yang bermanfaat bagi anak-anak dan remaja di berbagai belahan dunia, khususnya di Indonesia.

